

**IMPLEMENTASI MODEL *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DALAM
MEMOTIVASI SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD ISLAM AI ABROR SITUBONDO TAHUN 2024**

Reky lidyawati
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
rekylidyawati@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran pendidikan agama Islam membutuhkan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa sehingga siswa terpantik motivasi pembelajarannya dan tertarik rasa keingin tahuannya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti berusaha menggambarkan fenomena-fenomena implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan model pembelajaran TGT di SD Islam Al Abror situbondo secara rinci, menyeluruh dan kompleks berbasis data yang diperoleh dari informan yang valid serta dilakukan dengan setting yang alamiah. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam telah berhasil dengan baik menggunakan model pembelajaran TGT dalam memotivasi siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam.

Kata Kunci : *teams games tournament* (TGT)

ABSTRACT

Learning Islamic religious education requires a learning model that is able to activate students so that students are inspired by their learning motivation and are interested in their curiosity in learning Islamic religious education. By using this qualitative approach, the researcher attempted to describe the phenomena of implementing Islamic religious education learning using the TGT learning model at the Al Abror Islamic Elementary School in Situbondo in a detailed, comprehensive and complex manner based on data obtained from valid informants and carried out in a natural setting. The results of the research that has been carried out show that Islamic religious education teachers have been successful in using the TGT learning model in motivating students in learning Islamic religious education.

Keyword: *teams games tournament* (TGT)

A. Pendahuluan

Siswa sekolah dasar memiliki jiwa perkembangan yang masih labil mereka masih suka bergerak dan berpindah-pindah. Siswa sekolah dasar juga masih banyak yang mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar. Siswa sekolah dasar juga masih pada

tahap rasional konkret, Fase operasional kongkrit. Fase ini berada pada rentang usia 7-11 tahun. Pada fase ini siswa sudah dapat menggunakan logika. Tahapan ini siswa belajarn untuk dapat memahami sesuatu secara logis menggunakan bantuan benda kongkret. Pada fase ini lah siswa sekolah dasar berada. Sehingga

diperlukan proses pembelajaran dengan penglogikaan melalui benda-benda kongkret.¹

Pada faktanya siswa sekolah dasar senang bermain. Siswa sekolah dasar merupakan anak yang menyukai permainan. Berdasarkan kebutuhan inilan guru sekolah dasar dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang terdapat unsur-unsur permainan terutama pada siswa kelas rendah. Guru sekolah dasar harus mampu mendesaiann model pembelajaran yang terdapat kegiatan permainan. Intinya pada proses pembelajaran didesain dengan serius namun dilaksanakan dengan santai. Guru harus mampu menyusun dan mengelola pembelajaran yang serius dengan pembelajaran yang mengandung unsur permainan.

Siswa sekolah dasar notabene senang bergerak. Siswa sekolah dasar merupakan puncak kulminasi dari pengaktifan maksimal sistem motorik halus dan kasar sehingga membuat siswa sekolah dasar aktif bergerak. Maka pada kebutuhan ini guru sekolah dasar harus mampu mendesaiann pembelajaran yang membuat siswa aktif untuk bergerak. Guru harus mampu mendesain siswa aktif bergerak dalam menemukan informasi pembelajaran.

Siswa sekolah dasar kebanyakan menyukai pekerjaan berkelompok. Siswa sekolah dasar memiliki pergaulan yang baik dengan teman sebayanya. Guru harus mampu mengembangkan pembelajaran berkelompok. Pada proses ini lah siswa sekolah dasar akan belajar mengenai aturan kelompok, konsep setia kawan, konsep belajar dapat dari siapapun, belajar untuk dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, dan belajar sportif.

Siswa sekolah menyukai peragaan langsung. Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang berada pada masa operasional kongkret. Pada fase ini siswa akan belajar untuk mencari keterhubungan antara konsep lama dengan konsep baru. Bagi siswa sekolah dasar, penjelasan yang diberikan oleh guru akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan siswa melaksanakannya sendiri. Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mendesain pembelajaran yang bersifat kongkret dan berhubungan dengan pengalaman nyata siswa.

Berdasarkan pada uraian diatas terkait fakta perkembangan anak sekolah dasar maka pembelajaran pendidikan agama Islam membutuhkan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa sehingga siswa terpantik motivasi pembelajarannya dan tertarik rasa keingin tahuannya dalam pembelajaran.

Sesuai pendapat Yusuf Amier Faisal, Agama adalah sistem nilai dan tata cara ibadah (ritual) kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata cara berperilaku sehari – hari (akhlak dan budi pekerti) kepada sesama manusia, lingkungan dan alam”.² Berbeda dengan pendapat Mahfud Nawawi Tahmid, beliau mendefinisikan bahwa “Agama adalah peraturan-peraturan atau undang–undang Allah”.³

Islam berakar kata dari “aslama”, “yuslimu”, “islaaman” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah SWT. Orang yang beragama Islam berarti ia pasrah dan tunduk patuh terhadap ajaran-ajaran Islam. Seorang muslim berarti juga harus mampu menyelamatkan diri sendiri, juga menyelamatkan orang lain. Tidak cukup selamat tetapi juga menyelamatkan.

Menurut Zakiah Drajat, “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi

keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupaun di akhirat kelak.⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah proses bimbingan dan asuhan terkait sistem nilai dan tata cara dalam menjalankan taqwa sebagai wujud kepasrahan dan ketaatan seorang hamba kepada penciptanya.

A.Sadali menyatakan bahwa “tujuan Pendidikan Agama Islam ialah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan menyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.⁵

Dari tujuan pendidikan Agama islam ini Nampak jelas bahwa pembelajaran pendidikan agama islam memiliki tanggung jawab yang besar atas pembentukan akhlak maka guru pendidikan agama islam harus mampu membuat pembelajaran semenarik mungkin sehingga siswa termotivasi belajarnya.

Guru pendidikan agama islam harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi semakin menarik minat anak didik dalam

belajar pendidikan agama islam. Model pembelajaran yang memberikan tantangan dan memacu motivasi anak didik adalah model teams games tournament (TGT). Model pembelajaran TGT adalah salah satu tipe model yang mudah diterapkan. TGT adalah "salat satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ras yang berbeda".⁶Shohimin menyatakan "model pembelajaran TGT melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status,⁷ melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan serta reinforcement". Nur Muhammad menuturkan TGT menggunakan permainan akademik, dalam turnamen itu siswa bertanding mewakili timnya dengan anggota tim lain yang setara dalam kinerja akademik mereka yang lalu.⁸

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan

pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.⁹

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti berusaha menggambarkan fenomena-fenomena implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan model pembelajaran TGT di SD Islam Al Abror situbondo secara rinci, menyeluruh dan kompleks berbasis data yang diperoleh dari informan yang valid serta dilakukan dengan setting yang alamiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SD Islam Al Abror merupakan sekolah dasar yang berbasis islam sehingga banyak kegiatan keislaman yang digunakan untuk mensupport siswa menjadi insan kamil yang meneladani rosulullah, hal ini juga disupport dengan mata pelajaran pendidikan agama islam yang dipecah lebih spesifik menjadi beberapa mata pelajaran dan beberapa tatap muka. Ini merupakan tantangan yang luar biasa bagi guru pendidikan agama islam yang harus mampu mbingkai pendidikan agama islam dengan model-model pembelajaran yang menarik.

Sesuai dari data yang didapatkan dari lapangan bahwa guru pendidikan Agama islam di SD Islam Al Abror menerapkan model

pembelajaran kooperatif TGT dalam pembelajaran tersebut karena anak-anak antusias dalam pembelajaran. Ibu Atika menyampaikan bahwa anak-anak sangat tertarik kepada pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT.

Definisi TGT

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu: tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).¹⁰

Manfaat TGT

Manfaat pembelajaran kooperatif TGT antara lain sebagai alternatif untuk menciptakan kondisi yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar, dapat membantu guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, seperti rendahnya minat belajar siswa, rendahnya aktivitas proses belajar siswa ataupun rendahnya hasil belajar siswa dan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, juga melibatkan peran siswa sebagai "tutor sebaya", dan mengandung unsur *reinforcement*. Lebih lanjut Van Wyk mengemukakan bahwa penerapan TGT lebih efektif daripada metode ceramah dalam

meningkatkan prestasi belajar dan sikap positif siswa.¹¹

Kelebihan dan Kekurangan TGT

Kelebihan

1. Pembelajaran melibatkan seluruh siswa untuk dapat berpartisipasi aktif, berinteraksi, dan menggunakan pendapatnya.
2. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi tertentu.
5. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
6. Menjadikan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini, guru menyajikan sebuah penghargaan pada siswa atau kelompok terbaik.
7. Menghidupkan interaksi antarsiswa maupun interaksi antara guru dan siswa sehingga pembelajaran tidak membosankan.

Kekurangan

1. Pembelajaran model ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.
2. Guru diharuskan untuk cerdas dalam memilih materi

yang cocok dengan model pembelajaran ini.

3. Memungkinkan terjadinya kegaduhan jika guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik.

Implementasi TGT dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD islam Al Abror

1. Presentasi oleh Guru; Guru menjelaskan materi, tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat terkait lembar kerja siswa dengan pengajaran langsung atau dengan metode ceramah. Pada tahap ini, siswa harus benar-benar memahami materi untuk membantu mereka dalam kerja kelompok maupun game. Sesuai hasil pengamatan yang dilakukan, dalam mempresentasikan materi ini guru SD islam Al Abror menggunakan LCD dan sound system dalam membantu presentasinya, sehingga siswa konsentrasi memperhatikan penyampaian materi.
2. Membentuk Kelompok (Teams); Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dengan anggota antara 4 sampai 5 orang berdasarkan kriteria kemampuan dari hasil evaluasi, jenis kelamin, etnik, dan ras. Kelompok yang telah terbentuk bertugas mempelajari lembar kerja. Kegiatannya berupa mendiskusikan masalah-

masalah, membandingkan jawaban, memeriksa, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika teman satu kelompok melakukan kesalahan.

3. Games; Permainan dimainkan di meja turnamen oleh 3 orang siswa yang mewakili tim atau kelompoknya masing-masing. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor tersebut Siswa yang menjawab benar akan mendapat skor yang nantinya dikumpulkan untuk turnamen atau lomba mingguan.
4. Tournament; Kegiatan ini dilakukan setiap akhir minggu setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja yang disediakan. Siswa dibagi ke dalam
5. beberapa meja turnamen. Tiga peserta didik dengan pencapaian yang paling baik dikelompokkan pada meja I, tiga peserta didik selanjutnya pada meja II, dan seterusnya.
6. Team Recognition; Guru mengumumkan kelompok yang menang setelah mengikuti tournament, masing-masing kelompok akan mendapat hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Sesuai data yang didapatkan dari wawancara kepada siswa mereka merasa senang belajar pendidikan agama islam bersama bu

guru atika, diajak bermain sambil belajar disuruh menjawab pertanyaan kalo menang nanti dapat bintang penghargaan. Pernyataan ini menunjukkan guru SD Islam Al Abror sudah berusaha membuat pembelajaran pendidikan agama islam semenarik mungkin bagi siswa, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran TGT pada implementasi pembelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas.

Hasil wawancara bersama guru pendidikan agama islam didapatkan informasi bahwa, kalo pembelajaran pendidikan agama islam hanya dengan menggunakan metode ceramah saja anak akan lekas bosan bu, sehingga saya menggunakan model pembelajaran TGT sebagai upaya untuk menarik semangat siswa dalam belajar pendidikan agama islam dan ternyata berhasil, siswa menjadi antusias bahkan berlomba-lomba menjawab duluan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki jiwa kompetisi yang tinggi sehingga ini bisa digunakan oleh guru untuk memancing semangat siswa dalam belajar pendidikan agama islam.

D. Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran oleh guru pendidikan agama islam dalam memotivasi siswa pada proses pembelajaran. Jiwa kompetisi siswa membuat siswa merasa ingin

menjadi pemenang dalam setiap pembelajaran. Jiwa kompetisi inilah yang pada akhirnya membuat siswa menjadi lebih semangat dan konsentrasi dalam pembelajara.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sadali, Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1987.
- Prabowo, C. A., & Widodo, W. (2004). Mengukur Tingkat Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar dalam Bidang Sains menggunakan Tes Kemampuan Penalaran Ilmiah. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 15, No. 1, pp. 069-073).
- Yusuf Amir Feisal, Reorientasi Pendidikan Islam, PT. Buku Andalan, Jakarta, 1995
- Mahmud Nawawi Tamhid, Kunci Ibadah dan Syari'ah, Karya Ilmu, Surabaya, 1985.
- Zakiah Daradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, PT. Bumi Aksdara, Jakarta, 1996.
- Shoimin, A. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: ARRUZZ MEDIA.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada

Nur, Muhammad. 2005.
Pembelajaran Kooperatif.
Jawa Timur : Depdiknas.

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani.
(2015). Metodologi Penelitian
Kualitatif & Grounded Theory.
Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

Slavin, R. E. (2010). Cooperative
Learning Teori, Riset dan
Praktik. Bandung: Nusa Media.

Micheal M. Van Wyk, 2011, "The
Effects of Teams-Games-
Tournaments on Achievement,
Retention, and Attitudes of
Economics Education Students",
Journal Social Science, 26, 2,
183-193